

Bimbingan Rohani Islam Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Santri; Studi Kasus Layanan Pendidikan Pesantren Krapyak Yogyakarta

Fauziyatur Rohmah¹, Nurus Sa'adah²

^{1,2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Submitted: 30-07-2024

Accepted: 30-08-2024

Published: 31-08-2024

Abstract

This study aims to analyze spiritual guidance in increasing the self-efficacy of students in Islamic boarding schools. In the context of Islamic boarding schools, students' self-efficacy has an important role in building balanced character and personal development. This must be seen holistically that self-efficacy is a belief possessed by individuals to have the ability to manage and perform actions in order to achieve certain goals, while Islamic spiritual guidance itself is a process of conveying Islamic values to someone carried out by spiritual mentors so that they can strengthen faith and soul. Therefore the method of spiritual guidance becomes necessary in implementing psychological self-efficacy improvements, especially for students who live in Islamic boarding schools. The focus of the research carried out is the method in Islamic spiritual guidance, two methods are carried out (1) the direct method; (2) indirect method. This type of research uses descriptive qualitative research. Sampling used purposive sampling, while the data collection technique used was in-depth interviews, observation and documentation. The research was conducted at the Islamic boarding school Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta with the results showing that spiritual guidance service methods can improve students' self-efficacy.

Keywords: *Islamic Spiritual Guidance, Self-Efficacy, Islamic Boarding Schools*

***Corresponding author**

ISSN: 2986-5883

Rohmahfauziya2@gmail.com

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga Pendidikan islam memiliki peran yang penting dan komprehensif dalam pembentukan santri oleh karena itu metode bimbingan rohani islam seharusnya dapat memperkuat efikasi diri santri. Dalam pesantren ada yang namanya konseling indigenus pesantren baik dengan gaya kepemimpinan kyai dalam mendidik santri maupun kepemimpinan yang baik dibutuhkan dalam setiap lini kehidupan manusia, terutama dalam lembaga pendidikan. Dalam mengelola lembaga pendidikan dibutuhkan seorang pemimpin yang baik dan berkarakter, agar dapat mencetak generasi manusia yang baik, oleh karena itu diperlukan pemimpin yang baik (Annajih et al., 2021).

Dalam konteks khusus bimbingan rohani islam di lingkungan pendidikan pesantren dapat membantu santri dalam memperkuat aspek moral dan kualitas kepribadian santri, mulai dari aspek keimanan dan ketaqwaannya, diharapkan santri juga mampu menghadapi tantangan, mengelola emosi, mengatasi masalah dan mengambil tanggung jawab atas Tindakan yang dilakukan sehingga efikasi diri lebih meningkat, efikasi diri menurut albert bandura memiliki pengertian keyakinan memiliki kemampuan untuk mengelola dan melakukan tindakan untuk mencapai tujuan, efikasi diri berkaitan erat dengan konsep diri, harga diri, dan locus of control (Rustika Made, 2012). Oleh karena itu Peningkatan efikasi diri santri memiliki implikasi yang luas dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya santri akan lebih mampu menghadapi tekanan akademik, sosial, dan emosional yang sering kali muncul dalam lingkungan pesantren maupun lingkungan yang lebih luas, mereka akan merasa lebih percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari, mengambil inisiatif, dan mengatasi tantangan dengan lebih baik.

Fasilitas pengembangan spiritual di pesantren dalam aspek nilai-nilai agama yang secara langsung berkontribusi dalam peningkatan efikasi diri santri dapat menjadi solusi menghadapi tantangan kehidupan santri di era sekarang mulai dari konflik identitas, keterbatasan pengetahuan agama, ketakutan, kecemasan moral, spiritual serta tekerbatasan berinteraksi sosial dapat memberikan cenderung santri lari dari masalah yang ada, oleh karena itu diperlukan pendekatan yang efektif. Internalisasi nilai bimbingan rohani islam merupakan bagian yang menjadi tujuan pelaksanaannya, bimbingan rohani yang diperlukan bagi mereka adalah bimbingan rohani yang dapat memberikan ketenteraman jiwa dan itu banyak terdapat dalam ajaran agama, karena agama merupakan kebutuhan psikis manusia (S Munir Amin, 2010). Bimbingan rohani dalam meningkatkan efikasi diri ini juga menjadi penting karena perlunya faktor lingkungan yang sehat seperti halnya pernyataan bahwa delikueni remaja bukan peristiwa herediter, bukan merupakan warisan bawaan sejak lahir. Banyak bukti menyatakan bahwa tingkah laku a-susila dan kriminal orang tua serta anggota keluarga lainnya memberikan 23 dampak menular dan infeksius pada jiwa anak-anak. (Kartini Kartono, 1992). Hal ini berarti karakteristik pengkondisian lingkungan dan orang disekitar menjadi perlu diperhatikan baik itu dalam skala kecil maupun yang lebih luas seperti lingkungan Pendidikan.

Penelitian yang dilakukan Zalussy Deddy Styana, dkk., (2014) dengan judul *Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih* oleh Zalussy Deddy Styana, dkk., penelitian dalam jurnal ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan bagaimana bimbingan rohani Islam mampu menumbuhkan respons spiritual adaptif pada pasien yang mengalami stroke di rumah sakit.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pasien stroke memiliki respons spiritual adaptif dengan adanya pelaksanaan bimbingan rohani Islam dengan melakukan visit ke pasien stroke. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan semangat motivasi, sugesti, support, dan edukasi ibadah selama sakit.

Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Rofiqoh Khoirunnisa (2017) dengan Jurnal berjudul "Pengembangan Spiritualitas Sebagai Upaya Guru dan Bimbingan Konseling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa" penelitian dalam jurnal ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kedisiplinan melalui pengembangan spiritualitas siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan upaya yang bisa dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling ada dua cara yakni: 1) Upaya pencegahan dan pengembangan meliputi; a) Pagi simpati untuk mendisiplinkan pakaian atau kerapian siswa, b) Doa bersama untuk mendisiplinkan waktu dan belajar siswa, c) Tadarus, menghafal, dan khatam Al-Qur'an untuk mendisiplinkan pribadi siswa dalam bersikap, dan d) Shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah untuk mendisiplinkan waktu. 2) Upaya perbaikan atau pengobatan melalui punishment pada kegiatan keagamaan untuk meningkatkan semua bentuk kedisiplinan.

Penelitian lain Abdul Halim (2017) dengan judul "Bimbingan Konseling Religiusitas dalam Meningkatkan Self Efficacy dan Hardiness MTs Ali Maksum krapyak yogyakarta", dalam penelitian ini Abdul menggunakan penelitian kualitatif dengan pokok kajian pelaksanaan bimbingan dan konseling religius dalam meningkatkan Self Efficacy dan Hardiness. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling religius dalam meningkatkan Self Efficacy dan Hardiness berjalan dengan baik, mulai

dari pelaksanaan bimbinganya berlangsung secara aktif, efektif dan kondusif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya untuk mengkaji penerapan yang berbeda dalam layanan bimbingan rohani Islam terhadap peningkatan efikasi diri santri. Fokus kajian ini adalah pada karakteristik metode bimbingan yang diterapkan di PP Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta. Dengan menggali lebih dalam tentang pelaksanaan metode bimbingan rohani Islam di pesantren tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana metode bimbingan yang berbeda dapat mempengaruhi efikasi diri santri. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi yang dapat digunakan dalam pengembangan layanan bimbingan rohani di lembaga pendidikan Islam lainnya.

METODE

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk memperoleh data dengan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012). Dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif, yaitu metode yang tidak mengandalkan prosedur statistik atau kuantifikasi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena sosial seperti kehidupan masyarakat, perilaku, dan hubungan sosial secara mendalam (Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, 2012).

Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Peneliti memilih sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan penelitian. Subjek penelitian ini adalah empat santri: R, SM, NSR, dan NTMH, yang mengalami peningkatan spiritualitas setelah mengikuti bimbingan rohani Islam di PP Al-Munawwir. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan satu petugas

bimbingan rohani Islam yang terlibat langsung dalam membimbing santri di PP Al-Munawwir.

Objek penelitian ini adalah cara pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan efikasi diri santri di PP Al-Munawwir, Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipan digunakan untuk mengamati secara langsung proses bimbingan rohani Islam, sementara wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara terstruktur untuk mendapatkan informasi dari subjek, terutama dari Ibu Ifah, pembimbing bimbingan rohani Islam. Dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai referensi yang relevan dengan fokus penelitian. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik triangulasi data, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai teknik, dan dilakukan pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2016). Teknik ini digunakan untuk memastikan validitas data yang diperoleh dari observasi pelaksanaan metode bimbingan rohani Islam, seperti percakapan pribadi, diskusi kelompok, pengajaran kelompok (group teaching), dan teleconference.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam dalam meningkatkan efikasi diri santri dibagi menjadi dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Pembagian ini sesuai dengan teori bimbingan dan konseling keagamaan Islami yang dirujuk dari Tohari Musnamar (1992) dalam bukunya yang berjudul Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami. Dalam teori tersebut, terdapat dua metode utama dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam:

1. Metode Langsung

Metode individual merupakan metode di mana pembimbing melakukan komunikasi secara langsung atau face to face dengan pihak yang dibimbingnya (Achmad Juntika, 2006). Metode langsung ini biasanya dilakukan dengan bentuk setoran kepada roisah yang merupakan penanggung jawab membimbing dalam bidang al-quran atau PQ (Pengajian Quran) dan juga sorogan atau setor kitab kuning dengan membacanya kemudian roisah atau guru dengan menanyakan makna dari pelajaran agama yang sudah ditulis oleh santri. CH selaku petugas bimbingan rohani dan juga pengurus BPH (Badan Panitia Harian) mengatakan sebagai berikut:

“Sorogan adalah metode ketika kita belajar langsung bersama guru, sedangkan kalau PQ adalah pengajian quran “.

Menurut RW sorogan (metode setor bacaan kitab) merupakan metode bimbingan rohani yang dilakukan mandiri, berupa Kegiatan bimbingan individu secara langsung sehingga terjalin kedekatan antara roisah dengan santri hal ini membuat santri bisa mengembangkan potensi yang dimilikinya terutama yang berkaitan dengan pemahaman kitab kuning dan Al-quran yang dilaksanakan secara langsung hampir setiap hari kecuali malam kamis dan jumat, hal ini sejalan pula supaya santri dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam dengan adanya sarana pembelajaran tersebut, apalagi santri harus bisa menginternalisasikan terlebih dahulu lewat pembelajaran pribadi sebelum menyetorkan hasil tulisan yang sudah dipahami kepada roisah yang sudah dipilih seperti yang dikemukakan oleh CH yang merupakan salah satu roisah di Krapyak yang mengakui bahwa sistem pembelajaran yang dilakukn oleh Roisah (guru mengaji dan pembimbing) menggunkana metode langsung yang kemudian ada unsur pembelajaran lewat tanya jawab, hal ini dapat memberikan kesadaran dalam hal kerohanian terutama diri santri sendiri yang

hakikatnya masih dalam masa pembelajaran dan haus akan pengetahuan sehingga santri dapat belajar efikasi diri melalui role model dari mencontoh akhlak dan menerapkan ilmu terutama fiqh dengan kajian dan porsi yang sesuai terutama sanad (Silsilah keilmuan) yang jelas dari roisah yang memberikan bimbingan. CH yang juga pengurus pondok dan juga Roisah PQ mengatakan bahwa sorogan dilakukan dengan menulis kemudian dari hasil tuklisan tersebut dengan metode baca, tulis pegon jowo dengan pelajaran nahwu shorof yang sesuai dengan kelas .dan misalnya karya yang dipakai oleh imam al-ghozal untuk meningkatkan efikasi diri semisalnya dari keseluruhan karya sufistik al-Ghazali ini lebih menekankan pada pengembangan potensi kepribadian individu, baik yang terkait dengan diri sendiri, diri yang lain, mereka yang memiliki nurunnubuwah (para rasul dan nabi) maupun terkait secara langsung dengan Allah swt. Pengembangan kepribadian dalam perspektif sufistik al-Ghazali didasarkan pada sumber potensi manusia: ruh ('alam al amr), jasad (tempat potensi manusia), qalb (tempat ma'rifah), 'aql (sumber ukuran standar kebenaran), nafsu (wadah dari syahwat dan gadab). Potensi yang menjadi sumber kepribadian manusia ini secara sistemik dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian: materi (Al-Nafs al-Nabatiyah), immateri (Al-Nafs al-Natiqah), dan substansi pengantara (Al-Nafs alHayawaniyah) (Achmad, 2013).

Pelaksanaannya metode ini merupakan salah satu metode yang tepat dan efisien, karena dengan menyeter ke roisah langsung dapat memberikan pengalaman lebih dalam aspek kedekatan secara psikologi pada santri dan juga unsur kesetaraan serta keakraban karena roisah biasanya memiliki umur yang tidak jauh beda dengan santri, hal ini menjadikan kegiatan bimbingan ini sebagai bimbingan teman sebaya dan juga teman diskusi. Dampaknya control emosi yang efektif dalam ranah kenyamanan dan belajar jadi lebih baik. Hal ini

juga sejalan dengan penuturan AZ yang merupakan santri angkatan 2015 yang belum pernah mondok selain di Krapyak memberikan penjelasan terkait sorogan bahwa meskipun menjadikan kegiatan PQ dan sorogan sebagai hal yang kurang disukai dalam ranah bimbingan rohani islam namun memang sangat perlu diadakan layanan tersebut terutama sorogan karena dapat menambah wawasan santri apalagi dalam bidang nahwu shorof, metode secara langsung antara roisah (pembimbing) dan guru ini juga dapat menambah rasa kedekatan antara seorang roisah dan juga murid yang diajarkannya apalagi adanya kedekatan sehingga terjalin keakraban.

AZ mengatakan bahwa sebagai berikut:

“Sorogan itu menurutku bisa meningkatkan ilmu nahwu shorof dan kebetulan aku selalu dapat roisah menanyai aku terkait nahwu shorof sehingga secara keilmuan berkembang, sedangkan untuk PQ aku merasa biasa saja karena tidak ada yang berkembang selama aku di lingkungan pendidikan pesantren”

Bimbingan rohani islam di PP Al-munawwir kompleks Q ini juga dilakukan oleh AS yang merupakan roisah MADIN (Madrasah Diniah) yang juga memberikan pengajaran sorogan dilakukan dengan memberikan setoran kepada roisah dengan syarat harus paham makna dan juga nahwu shorofnya.

Sedangkan untuk layanan home visit atau kunjungan secara spesifik untuk membahas tentang bimbingan rohani islam, menurut penuturan CH yang merupakan pengurus BPH (Badan Pengurus Harian) menyatakan bahwa tidak ada layanan mengunjungi rumah santri oleh roisah kecuali oleh pengurus pondok ada apabila ada keperluan saja. Program pendidikan pesantren seperti halnya PQ dan sorogan ternyata berdampak positif bagi santri karena langsung diberikan yang dilakukan dilakukan di luar jam pelajaran di pesantren sehingga menciptakan tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan.

Kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien dalam bentuk bimbingan kelompok.

ZN yang merupakan seorang santri juga merasakan dampak besar dari metode bimbingan langsung yang menjadi program pondok ini ialah sorogan dan PQ, ia berpendapat bahwa sistem bimbingan individu adalah sistem yang paling dia sukai ialah sorogan terutama dengan adanya Roisah yang sangat mendukung dan membimbingnya dengan sabar dan juga on time sehingga sebagai santri ZN merasa mempunyai role model yang tepat untuk ditirukan sedangkan untuk pengajaran yang lainnya termasuk madin, lebih suka pengajian dari ustad karena lebih mudah karena kalau belajar sendiri kadang tidak paham isinya, ustad yang paling disukai AZ untuk menyukai ustad Maulidi dengan gaya yang tidak monoton.

Data dari wawancara menunjukkan bahwa metode individu dengan teknik PQ dan metode sorogan merupakan pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan efikasi diri santri. Metode PQ memungkinkan santri untuk terlibat dalam pemecahan masalah dan pertanyaan kritis, yang mendorong mereka untuk lebih percaya diri dalam mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Dengan kemampuan ini, santri menjadi lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan, baik dalam lingkungan akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Metode sorogan, di mana santri belajar secara langsung dari seorang guru atau pembimbing dalam pengajaran satu-satu, juga berkontribusi signifikan terhadap peningkatan efikasi diri. Melalui pendekatan ini, santri mendapatkan bimbingan yang lebih personal, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Hal ini

membantu santri mengembangkan rasa kompetensi dan keyakinan diri dalam menguasai materi yang diajarkan misalnya, untuk mencapai kesehatan spiritual, konsep mujahadah dan riyadah merupakan hal yang penting sebagai prinsip modalitas penanganan, dalam melaksanakan penanganan narkoba dengan berbasis tazkiyatun nafs dalam pemikiran ilmiah Al Ghazali (Hasan & Tamam, 2017). Metode bandongan ini, bersama dengan PQ dan sorogan, memungkinkan santri untuk mendalami ajaran agama dengan cara yang terstruktur dan interaktif. Kedekatan psikologis yang tercipta melalui interaksi ini membantu santri mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka dengan lebih baik. Proses ini juga mendorong santri untuk melakukan tindakan-tindakan positif dan meningkatkan efikasi diri mereka secara keseluruhan.

Namun, implementasi home visit dan kunjungan langsung kepada santri yang bermasalah dirasa kurang optimal karena fokusnya terbatas pada santri dengan masalah tertentu. Meskipun demikian, kombinasi dari metode PQ, sorogan, dan bandongan telah terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri santri. Metode ini memberikan kontribusi positif dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta tindakan positif yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri.

Selain itu, pengalaman bimbingan teman sebaya yang didukung oleh kedua metode ini juga memperkuat proses pembelajaran. Interaksi yang terjadi dalam bimbingan teman sebaya menciptakan kedekatan psikologis yang mendukung santri untuk lebih proaktif dan positif dalam tindakan mereka, meningkatkan efikasi diri mereka secara menyeluruh.

Dengan demikian, penerapan metode-metode bimbingan rohani ini di Pesantren Krapyak menunjukkan bahwa pendekatan yang

beragam dan terintegrasi memberikan hasil yang signifikan dalam pengembangan efikasi diri santri, meskipun terdapat beberapa aspek yang masih memerlukan perbaikan dan optimalisasi. Selain itu, pengalaman bimbingan teman sebaya yang didukung oleh kedua metode ini membantu santri mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka dengan lebih baik. Kedekatan psikologis yang tercipta melalui interaksi ini juga mendorong santri untuk mulai melakukan tindakan-tindakan positif dan meningkatkan efikasi diri mereka secara keseluruhan.

Pelaksanaan bimbingan rohani Islam di PP Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta menggunakan berbagai metode yang terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri santri. Metode yang diterapkan mencakup metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung melibatkan bimbingan pribadi melalui PQ (Pengajian Quran) dan sorogan (setoran kitab), serta diskusi kelompok seperti bandongan, di mana santri mendengarkan pengajaran dan menulis terjemahan kitab. Metode tidak langsung melibatkan penggunaan media seperti majalah, website, dan Instagram.

Penggunaan bimbingan teman sebaya dan metode bandongan, di mana guru menerangkan kitab dan santri menulis terjemahan, membantu santri mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan kemampuan untuk mengkomunikasikan pemikiran mereka dengan lebih baik. Kedekatan psikologis yang tercipta melalui interaksi ini juga mendorong santri untuk mulai melakukan tindakan-tindakan positif dan meningkatkan efikasi diri mereka secara keseluruhan.

Namun, meskipun bimbingan langsung ini terbukti efektif, implementasi home visit dan kunjungan langsung kepada santri yang bermasalah dirasa kurang optimal, karena hanya difokuskan pada santri yang memiliki masalah tertentu. Meskipun demikian, kombinasi

dari metode PQ dan sorogan terbukti efektif dalam meningkatkan efikasi diri santri, khususnya dalam aspek kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, dan tindakan positif yang terintegratif. Metode bandongan dengan guru yang menerangkan kitab dan penulisan terjemahan dalam bimbingan rohani juga berkontribusi pada peningkatan efikasi diri santri.

Kajian ini bisa juga untuk menjadi suatu fenomena transformasi pendidikan Islam yang terus berkembang, di mana banyak pondok pesantren berinovasi dalam mengembangkan sistem pendidikan Islam di tengah Masyarakat (Imam, 2022). Seiring dengan upaya menghadirkan nilai tambah, dunia pesantren juga dihadapkan pada isu-isu seperti radikalisasi dan pelecehan seksual yang menimpa para santri. Isu-isu ini menjadi tantangan tambahan yang harus dihadapi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan bimbingan rohani di pesantren.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah metode bimbingan yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan masal (Abu bakar jabir, 2015).

Media bimbingan yang digunakan di pesantren mencakup surat kabar atau majalah, brosur, radio, dan televisi. Namun, KH, salah satu pengurus di Pesantren Krapyak, menyatakan bahwa papan bimbingan hanya tidak ada pada era 2015-an. Hal ini diperkuat dengan fakta bahwa papan bimbingan memang tidak lagi tersedia di pesantren. Untuk media seperti majalah, brosur, dan televisi, implementasinya berlangsung secara tidak periodik, artinya tidak ada jadwal yang tetap untuk penerbitan atau penayangan. Sementara itu, penggunaan radio dan televisi hanya sebatas kerja sama dengan pihak luar, sehingga keterlibatan media ini dalam kegiatan pesantren tidak dilakukan secara

internal. Hal ini tentu saja sejalan dengan Penggunaan bimbingan keagamaan memungkinkan individu untuk bisa menerima kenyataan, berfikir lebih luas dan lebih menghargai dirinya sendiri dengan mempertanggung jawabkan keputusan untuk kehidupan yang lebih baik. (Erfinia, 2021)

Roisah, sebagai pembimbing, dapat memperoleh jawaban yang jujur dan terbuka dari santri jika konselor menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sopan, dan tidak menyinggung perasaan santri. Penting bagi konselor untuk memastikan bahwa kata-kata yang digunakan tidak melukai hati santri agar tercipta suasana yang nyaman dan kondusif. Namun, sangat disayangkan bahwa layanan surat menyurat dan telepon tidak terlaksana dengan baik. Padahal, layanan ini seharusnya memungkinkan bimbingan rohani Islam dilakukan secara individual dan rahasia, yang dapat memberikan dampak lebih mendalam dan efektif. Kegagalan dalam pelaksanaan layanan ini mengakibatkan bimbingan rohani yang diharapkan tidak dapat terlaksana dengan optimal. ajaran yang mengharuskan umatnya memiliki kondisi sehat jasmani dan ruhani. Termasuk sehat unsur nafsaninya. Kondisi jiwa yang harus senantiasa diperhatikan merupakan objek dakwah Islam (Kinanti et al., 2019) Di Pesantren Krapyak, media bimbingan yang digunakan mencakup berbagai bentuk seperti surat kabar, majalah, brosur, radio, dan televisi. Namun, menurut KH, salah satu pengurus pesantren, papan bimbingan yang sebelumnya tersedia tidak lagi ada sejak sekitar tahun 2015. Hal ini memperjelas bahwa papan bimbingan memang sudah tidak tersedia di pesantren saat ini.

Untuk media seperti majalah, brosur, dan televisi, implementasinya berlangsung secara tidak periodik. Artinya, tidak ada jadwal tetap untuk penerbitan atau penayangannya, sehingga keberadaan dan penggunaan media-media ini tidak teratur dan

seringkali bergantung pada keadaan. Misalnya, majalah dan brosur hanya diterbitkan sesekali tanpa rencana atau frekuensi yang pasti, sementara televisi hanya digunakan dalam bentuk kerja sama dengan pihak luar tanpa keterlibatan internal yang teratur. Penggunaan radio dan televisi di pesantren juga menunjukkan keterbatasan yang signifikan, karena hanya sebatas kerja sama dengan pihak luar dan tidak dilakukan secara internal di pesantren. Ini menunjukkan bahwa keterlibatan media-media ini dalam kegiatan pesantren tidak optimal dan terbatas pada interaksi eksternal. Hal ini sejalan menurut AS, salah satu santri yang juga merupakan mantan pengurus, menyatakan, *"Dulu ada MakQnews, tetapi hanya dikelola oleh anak perpustakaan karena pada saat itu belum ada DPP (Divisi Pers Pesantren) yang mengatur proses pembuatan dan penerbitan."*

MakQnews juga hanya berisi beberapa halaman dengan konten sederhana seperti TTS (Teka-Teki Silang), yang masih minim dan kurang menarik. Namun, radio Rasida pernah mengadakan roadshow ke pesantren dengan tujuan mengenalkan cara menjadi penyiar. Meskipun bukan bagian dari layanan bimbingan atau pengajaran agama, kegiatan ini diapresiasi karena memberikan kontribusi dalam mengenalkan perkembangan teknologi penyiaran kepada santri. (Ghufran Nur, 2010)

Kepengurusan tahun ini mengemas konten-konten bimbingan rohani islam dengan wadah dakwah yang berbeda yaitu dengan menggunakan wahana media internet yaitu Website Komplek Q dan juga Instagram dengan konten yang beragam seperti hasil dari pengajian yang kemudian ditulis semenarik mungkin dengan Bahasa yang lugas dan retorika yang mudah dicerna hal ini juga dikemukakan oleh KH dan juga AS serta NH yang beberapa kali membuka website dan kemudian tertarik dan memperoleh pengetahuan yang kemudian diterapkan. Untuk itu akan maka dapat dikatakan bahwa bimbingan

rohani secara tidak langsung melalui media online dapat dikatakan sukses, sedangkan untuk media majalah terlaksana namun dipengurusan terdahulu dan sekaeang eksistensinya kurang lebih kepada media website online dan Instagram yang dirasa lebih efektif.

Temuan-temuan konsep bimbingan rohani islam dapat meningkatkan efikasi diri dilihat dari ke empat sumber data wawancara dari santri dan raisah yang mengajar yang terkorelasi dan terjadi peningkatan dalam proses efikasi diri, hal ini dapat diketahui dari pernyataan wawancara metode bimbingan rohani islam di pesantren terhadap efikasi diri santri.

Menurut Bandura, efikasi diri pada setiap individu akan berbeda berdasarkan tiga dimensi: tingkat, kekuatan, dan generalisasi (Thohari Musnamar, 1992). Berikut penjelasan dari ketiga dimensi tersebut dalam konteks santri:

Dimensi Tingkat: Seorang santri seharusnya memiliki tekad yang kuat dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan. Dengan kesungguhan ini, ia akan memperoleh kekuatan dan bimbingan dari Allah SWT. Dalam praktiknya, bimbingan rohani dapat membantu santri merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan mereka, memberikan rasa nyaman dan kesembuhan spiritual. Seperti yang dijelaskan oleh ZN yang merupakan pengurus sekaligus santri menyatakan bahwa santri mampu mengatasi masalah dengan memanfaatkan aktivitas-aktivitas yang dimiliki, seperti kuliah dan kegiatan di pondok pesantren salah satunya dengan adanya bandongan atau ngaji dengan cara menjelaskan kitab yang kemudian dibacakan oleh guru dengan Santri diharapkan memiliki tekad yang kuat dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan. Bimbingan rohani membantu santri merasakan kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari, memberikan rasa nyaman dan spiritual yang mendukung peningkatan efikasi diri mereka. Dengan adanya efikasi

diri pada siswa, maka akan membantu seseorang dalam menentukan pilihan adanya usaha untuk maju, kegigihan dan ketekunan yang ditunjukkan dalam menghadapi kesulitan, dan derajat kecemasan atau tingkat ketenangan yang dialami saat individu mempertahankan tugas-tugas dalam kehidupan seseorang (Zagoto, 2019)

Dimensi Kekuatan: Dimensi ini mengacu pada kemampuan santri untuk menyelesaikan masalah dengan keyakinan yang kuat, bukan hanya berdasarkan kemudahan atau kesulitan yang dihadapi. Seiring berjalannya waktu, santri diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan satu per satu dengan keyakinan yang tumbuh, seperti yang diungkapkan oleh responden, ZN, bahwa efikasi diri meningkat seiring dengan bertambahnya waktu di pondok, mencapai sekitar keyakinan bahwa masalah akan teratasi. dalam efikasi diri mengacu pada kemampuan santri untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah dengan keyakinan yang kuat, bukan hanya berdasarkan kemudahan atau kesulitan yang dihadapi. Dimensi ini menekankan pentingnya keberanian dan keyakinan dalam menghadapi tantangan, serta tekad untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul.

Di pesantren, dimensi kekuatan ini sangat relevan karena lingkungan pesantren memberikan berbagai tantangan dan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan kemampuan mereka. Bimbingan rohani Islam yang diterapkan di pesantren, termasuk metode seperti Pengajian Quran (PQ) dan sorogan, sangat berperan dalam membentuk keyakinan santri. Melalui bimbingan ini, santri belajar untuk mengatasi berbagai masalah dengan keyakinan yang semakin berkembang, seiring dengan pengalaman dan pembelajaran yang mereka terima.

Sebagai contoh, responden ZN mengungkapkan bahwa efikasi diri mereka meningkat seiring berjalannya waktu di pesantren. ZN menyatakan bahwa pengalaman yang mereka peroleh dari bimbingan

rohani, seperti bimbingan pribadi dan pengajian kitab, telah memperkuat keyakinan mereka bahwa mereka dapat menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Keyakinan ini tidak hanya didasarkan pada kemudahan atau kesulitan masalah, tetapi juga pada kekuatan batin yang dikembangkan melalui pembelajaran dan dukungan yang diberikan di pesantren.

Proses ini menunjukkan bagaimana bimbingan rohani Islam di pesantren dapat meningkatkan dimensi kekuatan dari efikasi diri santri. Bimbingan yang intensif dan pengalaman yang diperoleh di pesantren membantu santri membangun keberanian dan tekad untuk menghadapi tantangan hidup dengan percaya diri. Dengan demikian, pesantren memainkan peran penting dalam memperkuat efikasi diri santri, melalui pendekatan bimbingan rohani yang mendalam dan komprehensif.

Apalagi lingkungan misalnya perilaku baik dan buruknya seorang anak terbentuk dari lingkungan sekitarnya, terutama dalam lingkungan tempat tinggalnya. Maka dari itu, setiap orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang baik, bermanfaat dan berperilaku yang sesuai norma-norma yang berlaku dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermasyarakat (Novitasari et al., 2021)

Dimensi Generalisasi: Dalam dimensi ini, santri cenderung memilih model yang mirip dengan diri mereka dan yang mampu mengatasi kesulitan dengan gigih. Efikasi diri akan meningkat jika model tersebut berhasil, dan menurun jika model gagal. Santri lebih memilih untuk mencontoh model yang menunjukkan perjuangan nyata daripada yang mengatasi masalah tanpa usaha keras. Seperti yang diungkapkan oleh KH, santri lebih suka memilih model yang lebih pintar dan memiliki ilmu yang lebih tinggi untuk dijadikan teladan. antri cenderung mencontoh model yang berhasil menghadapi

kesulitan dengan usaha nyata. Efikasi diri meningkat ketika mereka melihat model yang sukses, sedangkan kegagalan model dapat menurunkan kepercayaan diri. Santri memilih teladan yang menunjukkan perjuangan dan pencapaian yang nyata. Oleh karena itu misalnya ketika anak tidak punya faktor role model bisa terjadi hal seperti masalah mencontek merupakan masalah bagi seluruh satuan pendidikan baik yang berlatar belakang agama maupun umum. Artinya walaupun dogma agama terhadap ketidakjujuran anak telah disampaikan namun belum mampu memberikan efek positif.

Santri cenderung memilih model yang mirip dengan diri mereka dan yang mampu mengatasi kesulitan dengan gigih. Efikasi diri akan meningkat ketika santri melihat model tersebut berhasil, dan menurun jika model gagal. Santri lebih memilih untuk mencontoh figur yang menunjukkan perjuangan nyata daripada yang menyelesaikan masalah tanpa usaha keras.

Seperti yang diungkapkan oleh KH, santri di PP Al-Munawwir lebih cenderung mengidolakan dan meneladani sosok yang pintar serta memiliki ilmu yang lebih tinggi untuk dijadikan panutan. Mereka mencari contoh yang dapat diikuti, bukan hanya dari segi keilmuan, tetapi juga dari bagaimana model tersebut menghadapi dan menyelesaikan masalah. Model yang menunjukkan keteguhan dalam mengatasi tantangan, dengan usaha yang nyata dan bukan sekadar hasil akhir, lebih dihargai dan diikuti oleh para santri.

Fenomena ini menunjukkan betapa pentingnya kehadiran role model yang positif di pesantren. Ketika santri tidak memiliki model yang dapat dijadikan contoh, mereka bisa mengalami kesulitan dalam membentuk efikasi diri yang kuat. Misalnya, masalah seperti mencontek bisa menjadi tantangan di lembaga pendidikan, baik yang berbasis agama maupun umum. Meskipun ajaran agama sudah menekankan pentingnya kejujuran, jika santri tidak memiliki role

model yang menerapkan nilai-nilai tersebut dengan konsisten, ajaran itu mungkin tidak sepenuhnya memberikan efek positif.

Narasi ini menjelaskan bagaimana dimensi generalisasi dalam efikasi diri berkembang melalui bimbingan rohani di pesantren, serta bagaimana kehadiran atau ketiadaan role model yang kuat dapat memengaruhi keyakinan santri dalam menghadapi tantangan. Efikasi diri yang berkembang melalui proses ini menjadi lebih kokoh ketika santri dapat mengidentifikasi dan mengikuti model yang berjuang keras dan berhasil, sehingga memperkuat keyakinan mereka sendiri dalam menghadapi tantangan hidup. Fenomena ini menunjukkan pentingnya kehadiran role model yang positif di pesantren. Ketika santri tidak memiliki model yang dapat dijadikan contoh, mereka bisa mengalami kesulitan dalam membentuk efikasi diri yang kuat. Misalnya, masalah seperti mencontek bisa menjadi tantangan di lembaga pendidikan, baik yang berbasis agama maupun umum. Meskipun ajaran agama sudah menekankan pentingnya kejujuran, jika santri tidak memiliki role model yang menerapkan nilai-nilai tersebut dengan konsisten, ajaran itu mungkin tidak sepenuhnya memberikan efek positif.

Hal ini perlu menjadi perhatian karena, seperti yang disampaikan oleh Nizaar (2017), permasalahan mendasar dalam pendidikan sering kali terletak pada ketidakmampuan guru dalam membawa proses belajar ke arah yang memengaruhi psikologis anak. Misalnya, rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan dan ujian bisa terganggu, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perilaku mencontek. Oleh karena itu, bimbingan rohani yang efektif, didukung oleh model peran yang tepat, dapat membantu santri meningkatkan efikasi diri mereka dan menghadapi tantangan tanpa harus terjebak dalam perilaku negatif seperti mencontek. Narasi ini menjelaskan bagaimana dimensi generalisasi dalam efikasi diri berkembang melalui bimbingan rohani

di pesantren, serta pentingnya keberadaan role model yang baik dalam pendidikan untuk mengatasi tantangan psikologis yang dihadapi santri(Nizaar, 2017). Santri diharapkan dengan adanya bimbingan rohani islam ini mampu menyelesaikan masalah dengan keyakinan yang kuat, meskipun tantangan yang dihadapi mungkin sulit. Dengan waktu dan pengalaman, santri membangun keyakinan bahwa masalah akan teratasi, dan lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam membentuk karakter mereka.

Bimbingan rohani Islam di pesantren terbukti mampu meningkatkan keyakinan diri santri untuk bertahan di pondok, mengembangkan potensi, serta beradaptasi dengan lingkungan dan sosial mereka. Hal ini terlihat dari peningkatan keyakinan mereka untuk tetap berada di pesantren, serta meningkatnya minat belajar sebagai bagian dari layanan bimbingan rohani Islam. Secara keseluruhan, kombinasi metode langsung dan tidak langsung di pesantren berpotensi besar untuk membantu santri dalam mengembangkan efikasi diri, tetapi efektivitasnya tergantung pada konsistensi dan ketersediaan layanan tersebut. Oleh karena itu, peningkatan pada aspek layanan bimbingan, terutama metode tidak langsung, perlu diperhatikan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode bimbingan rohani Islam di PP Al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta, efektif dalam meningkatkan efikasi diri santri. Hal ini tercermin dari perubahan positif yang dialami oleh santri, yang semakin menyadari bahwa bimbingan rohani Islam di pesantren berkontribusi signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan pengembangan potensi diri mereka. Peningkatan efikasi diri santri di

PP Al-Munawwir dilakukan melalui berbagai metode bimbingan. Metode langsung meliputi bimbingan pribadi seperti PQ (Pengajian Quran) dan sorogan (setoran kitab) yang dilakukan dengan bimbingan teman sebaya, serta diskusi kelompok yang melibatkan kegiatan madin (madrasah diniyah) dan bandongan (pengajian yang diadakan di Madin). Selain itu, terdapat group teaching dalam bentuk layanan PPL. Metode tidak langsung mencakup penggunaan media seperti majalah, website, dan Instagram. Namun, untuk televisi dan radio, metode ini masih terbatas pada kerja sama dan belum diterapkan secara luas. Dan juga bisa dilihat pula dari aspek efikasi diri yang secara komprehensif terpenuhi sehingga pelaksanaan bimbingan rohani Islam di PP Al-Munawwir telah memberikan dampak positif bagi santri, membantu mereka dalam meningkatkan efikasi diri di berbagai aspek kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Hallen. 2012. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Ciputat Pres.
- Achmad, U. (2013). Kritik Psikologi Sufistik Terhadap Psikologi Modern: Studi Komparatif Pemikiran al-Ghazali dan Descartes (Upaya Memperkuat Bangunan Konseling Islam). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(1), 71.
- Amin, Samsul Munir. 2010. Bimbingan Konseling Islam. Jakarta: Amzah.
- Annajih, M. Z. H., Fakhriyani, D. V., & Sa'idah, I. (2021). Konseling Indigenous: Kajian Pada Kepatuhan Masyarakat Terhadap Protokol Kesehatan. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 2(1), 1–11.
- Depdikbud. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia/INDONESIA. Jakarta: Balai Pustaka.

- Erfinia, A. (2021). BIMBINGAN KEAGAMAAN UNTUK MEMBENTUK KONSEP DIRI GEPENG DI BALAI REHABILITASI SOSIAL BINA KARYA DAN LARAS (BRSBKL) YOGYAKARTA [PhD Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47452>.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fitria, Nurul. 2014. *Upaya Sekolah Dalam Meningkatkan Spiritualitas Pada Peserta Didik di SMP Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga.
- Ghony, Djunaidi, & Fauzan Almanshur. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- [suka.ac.id/id/eprint/47452/](https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/47452/)
- Hasan, A. B. P., & Tamam, A. M. (2017). *Konseling Adiksi Narkoba di Pesantren dengan Pendekatan Tazkiyatun Nafs Imam Al-Ghazali*. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 8(2), 293–314.
- Hidayati, Nurul. 2014. *Metode Bimbingan Rohani Islam di Rumah Sakit*. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Vol. 5 No. 2.
- Imam, M. (2022). *PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP EKSISTENSI PESANTREN*. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(1), 137–152.
- Jalil, Abdul. 2013. *Spiritual Enterpreneurship Transformasi Spiritualitas Kewirausahaan*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Juntika, Achmad. 2006. *Bimbingan & Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.

- Kinanti, R. D., Effendi, D. I., & Mujib, A. (2019). Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan,*
- Khoirunnisa, Rofiqoh. 2017. Pengembangan Spiritualitas Sebagai Upaya Guru Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa. *Jurnal Bimbingan dan Dakwah Islam* Vol. 14 No. 1.
- Musnamar, Thohari. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Nizaar, M. (2017). Perilaku mencontek sebagai indikasi gagalnya efikasi diri (self efficacy) anak dalam pembelajaran. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 1(1), 27–32.
- Novitasari, A., Hakiki, N., & Lessy, Z. (2021). Pengaruh Bimbingan Keagamaan Terhadap Perubahan Perilaku Anak. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 33–37.
- Nursalim, Mochamad. 2015. *Pengembangan Profesi Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Erlangga.
- Permatasari, Dini. 2017. *Hubungan Tingkat Spiritualitas dengan Motivasi Sembuh Pasien Kritis Di RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. Skripsi. Departemen Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang.
- Rajab, Khairunnas. 2011. *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*. Jakarta: Amzah.
- Sells, Michael A. 2004. *Terbakar Cinta Tuhan: Kajian Eksklusif Spiritualitas Islam Awal*. Bandung: Mizan.
- Sodik, Abror. 2015. *Hadis Dakwah*. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Styana, Zalussy Deddy, dkk. 2016. *Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke di*

- Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih. *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36 No. 1. ISSN 1693-8054).
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* Cet. 24. Bandung: Alfabeta.
- Suwartono. 2014. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Zagoto, S.F.L. (2019). Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 386-391.